

ANALISIS MODAL DAN RESILIENSI NAFKAH RUMAH TANGGA PETANI DI DESA PASIRTALAGA KECAMATAN TELAGASARI, KABUPATEN KARAWANG

Analysis of Livelihood and Resilience Smallholder's Household in Pasirtalaga Village, Telagasari District, Karawang Regency

Fatimah Azzahra^{*)}

¹ Prodi Agribisnis, Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl HS Ronggowaluyo, Kec. Teluk Jambe Timur, Kab. Karawang

* E-mail: fatimah.azzahra@faperta.unsika.ac.id

Diterima: 20 Februari 2023 | Direvisi: 28 Februari 2023 | Disetujui: 28 Maret 2023

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic that has hit the world, including Indonesia, has impacted people's lives, including the farming community in Pasirtalaga Village. What farmers feel the most is the delay in delivering the fertilizers and pesticides they need. Although not directly affected, there are changes in people's lives. In addition to agriculture, the source of livelihood for the farmer's household also comes from family members who have migrated. The COVID-19 pandemic resulted in the loss of these shipments due to layoffs of family members. In addition, the government's policy of imposing restrictions on community activities has also caused the economy in Pasirtalaga Village to decline. Under these conditions, farmer households have livelihood assets as buffer capacity to achieve a degree of resilience. Livelihood assets are divided into five types of capital, namely natural capital, physical capital, human capital, financial capital, and social capital. This study aims to analyze the relationship between the five livelihood capitals and the household livelihood resilience of farmers in Pasirtalaga Village, Telagasari, Karawang. The research method used is a quantitative method supported by qualitative data. The unit of analysis is the household, 40 farmer households selected using the purposive sampling technique. The results of this study indicate a directly proportional relationship between the level of ownership of living capital and the level of household livelihood resilience of farmers in Pasirtalaga Village. The higher the ownership of living capital, the higher the level of resilience of farmer households in facing the crisis due to the COVID-19 pandemic.

Kata kunci: *livelihood assets, covid-19 pandemic, livelihood resilience, smallholder household*

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia, tak terkecuali Indonesia memberikan pengaruh bagi kehidupan masyarakat, tak terkecuali masyarakat petani di Desa Pasirtalaga. Hal yang paling dirasakan oleh petani adalah adanya keterlambatan pengiriman pupuk dan pestisida yang mereka butuhkan. Meskipun tidak terdampak secara langsung, namun terdapat perubahan dalam kehidupan masyarakat. Selain pertanian, sumber nafkah rumah tangga petani juga berasal dari kiriman anggota keluarga yang merantau. Pandemi covid 19 mengakibatkan hilangnya kiriman tersebut karena anggota keluarga yang di PHK. Selain itu, kebijakan pemerintah dengan menerapkan pembatasan kegiatan masyarakat juga menyebabkan ekonomi di Desa Pasirtalaga semakin turun. Dalam kondisi tersebut rumahtangga petani memiliki livelihood assets sebagai buffer capacity untuk mencapai suatu derajat resiliensi. Livelihood assets terbagi ke dalam lima modal, yaitu modal alam, modal fisik, modal manusia, modal finansial, dan modal sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

hubungan lima modal nafkah dengan tingkat resiliensi nafkah rumah tangga petani saat pandemi covid-19 di Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Unit analisis adalah rumah tangga, yaitu sebanyak 40 rumah tangga petani yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan berbanding lurus antara tingkat kepemilikan modal nafkah dengan tingkat resiliensi nafkah rumah tangga petani di Desa Pasirtalaga. Semakin tinggi kepemilikan modal nafkah, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi rumah tangga petani dalam menghadapi krisis akibat pandemic covid-19.

Kata kunci: modal nafkah, pandemi covid-19, resiliensi nafkah, rumah tangga petani

PENDAHULUAN

Pertanian tidak hanya sebagai usaha bagi petani, tetapi merupakan cara hidup (*way of life*) sehingga menyangkut aspek ekonomi, sosial dan kebudayaan (Turasih & M Kolopaking, 2016). Dua basis nafkah pedesaan yang saling mengisi yaitu sektor pertanian dan non-pertanian menyebabkan keterlekatan warga komunitas pedesaan kepada dua sektor tersebut secara khas (Dharmawan, 2007). Setiap lapisan menggandakan kegiatan ekonominya di dua sektor tersebut, termasuk rumah tangga petani di Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang.

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia, tak terkecuali Indonesia memberikan pengaruh bagi kehidupan masyarakat, tak terkecuali masyarakat petani di Desa Pasirtalaga. Hal yang paling dirasakan oleh petani adalah adanya keterlambatan pengiriman pupuk dan pestisida yang mereka butuhkan. Meskipun tidak berdampak secara langsung, namun terdapat perubahan dalam kehidupan masyarakat. Selain pertanian, sumber nafkah rumah tangga petani juga berasal dari kiriman anggota keluarga yang merantau. Pandemi covid 19 mengakibatkan hilangnya kiriman tersebut karena anggota keluarga yang di PHK. Selain itu, kebijakan pemerintah dengan menerapkan pembatasan kegiatan masyarakat juga menyebabkan ekonomi di Desa Pasirtalaga semakin turun. Dalam kondisi tersebut rumahtangga petani memiliki livelihood assets sebagai buffer capacity untuk mencapai suatu derajat resiliensi. Livelihood assets terbagi ke dalam lima modal, yaitu modal alam, modal fisik, modal manusia, modal finansial, dan modal sosial (Speranza et al., 2014).

Modal alam berupa sumber daya alam dasar (tanah, air, pohon) menghasilkan produk yang digunakan oleh manusia untuk kelangsungan hidupnya; 2. Modal sosial, diantaranya jaringan sosial dan asosiasi wadah berpartisipasi yang mendukung penghidupannya; 3. Modal fisik, fisik berupa asset yang dibawa ke dalam eksistensi proses produksi misalnya alat-alat, mesin, dan perbaikan tanah seperti teras atau saluran irigasi; 4. Modal manusia, misalnya tingkat pendidikan dan status kesehatan individu dan populasi; 5. Modal finansial, berupa uang tunai yang dapat diakses untuk membeli barang-barang konsumsi atau produksi, dan akses pada kredit (Ellis, 2000).

Penelitian sebelumnya mengenai strategi nafkah petani tembakau di Lereng Gunung Sumbing, petani menggunakan kelima modal tersebut dalam menghadapi krisis yang terjadi dengan dengan melakukan beragam strategi nafkah agar tetap survival dalam kehidupannya. Livelihood asset tersebut sangat berpengaruh terhadap kapabilitas petani dalam melakukan strategi nafkah (Widianto, 2007). Dalam penelitian sebelumnya, modal finansial yang diperoleh petani dengan cara berhutang, modal alam diperoleh dengan strategi patronase oleh petani berlahan luas. Kapabilitas menyangkut kemampuan beradaptasi dan ketahanan akan gangguan atau guncangan mampu menemukan atau membuat strategi-strategi nafkah. Modal sosial berperan penting dalam memfasilitasi rumah tangga petani untuk dapat mengakses sumber daya lainnya (Widianto, 2007).

Pada mahzab Bogor, strategi penghidupan dan nafkah pedesaan dibangun selalu menunjuk ke sektor pertanian (dalam arti luas). Dalam posisi

sistem nafkah yang demikian, basis nafkah rumahtangga petani adalah segala aktivitas ekonomi pertanian dan ekonomi non-pertanian. Karakteristik sistem penghidupan dan nafkah yang dicirikan oleh bekerjanya dua sektor ekonomi, juga sangat ditentukan oleh sistem sosial-budaya setempat. Terdapat tiga elemen sistem sosial terpenting yang sangat menentukan bentuk strategi nafkah yang dibangun oleh petani kecil dan rumahtangganya, yaitu: (1) infrastruktur sosial (setting kelembagaan dan tatanan norma sosial yang berlaku), (2) struktur sosial (setting lapisan, struktur agrarian, struktur demografi, pola hubungan pemanfaatan ekosistem lokal, pengetahuan lokal), (3) supra-struktur sosial (setting ideology, etika-moral ekonomi, dan sistem nilai yang berlaku) (Dharmawan, 2007). Basis nafkah rumah tangga petani dari sisi ekonomi pertanian maupun ekonomi non-pertanian dapat dikaitkan dengan penelitian sebelumnya mengenai strategi nafkah dalam program pengentasan kemiskinan di Amazon, Brazil (Diniz, 2013). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat dua strategi nafkah yang dilakukan oleh masyarakat di Amazon berupa strategi on-farm yaitu budidaya dan berternak, maupun strategi off-farm yaitu usaha kecil, perdagangan pedesaan, dan pasar tenaga kerja. Konsep resiliensi sosial diperkenalkan sebagai kemampuan kelompok atau masyarakat untuk mengatasi tekanan eksternal dan gangguan sebagai akibat dari perubahan sosial, politik, dan lingkungan (Cote & Nightingale, 2012). Permasalahan dalam mendefinisikan konsep resiliensi dalam sistem sosial-lingkungan adalah keterbatasan menganalisis trade-off dan keputusan manajemen aspek tata kelola dalam bingkai sempit model prioritas sosial dan lingkungan (Cote & Nightingale, 2012). Oleh karena itu, untuk memahami resiliensi, menggunakan pendekatan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan normatif untuk menganalisis kapasitas adaptif sistem ekologi sosial yang melibatkan stakeholder pada berbagai skala, dengan beberapa pendekatan untuk penilaian sumber daya dan kepemimpinan yang berbeda, dan hubungan jaringan sosial heterogen yang mendasari dan membentuk praktek manajemen yang membentuk resiliensi tersebut. Ketahanan ekologi selain dipahami sebagai jumlah waktu yang diperlukan untuk kembali ke sistem awal yang stabil, juga kapasitas sistem untuk menyerap gangguan sementara tetap mempertahankan populasi dan variabel yang sama (Cote & Nightingale, 2012). Praktik-

praktik hubungan manusia dengan alam, karakteristik ekologi (keanekaragaman hayati, habitat, Jasa ekosistem) dan aspek-aspek sosial (lembaga, jaringan, pendidikan) merupakan indikator sosial-ekologi pada resiliensi dalam suatu sistem konservasi (Oudenhoven et al., 2011).

Resiliensi menawarkan lensa yang digunakan untuk memahami tekanan dan guncangan dalam sistem ekologi sosial, dan secara khusus dinamika mata pencaharian masyarakat pedesaan yang bergantung pada sumber daya (Hanazaki, 2012). Selain itu, resiliensi didefinisikan sebagai kapasitas sistem untuk menyerap gangguan dan reorganisasi sementara ketika mengalami perubahan sehingga masih mempertahankan fungsi, struktur, identitas, dan umpan balik, yang pada dasarnya sama (Hanazaki, 2012). Ketahanan adalah kapasitas sistem ekologi sosial untuk terus berubah dan beradaptasi, dan namun tetap dalam ambang batas kritis (Hanazaki, 2012). Oleh karena itu, resiliensi menjadi ciri sistem kemampuan untuk menghadapi perubahan. Adaptasi, sebagai bagian dari ketahanan, adalah kemampuan untuk menyesuaikan tanggapan terhadap perubahan eksternal (misalnya, globalisasi, kebijakan pemerintah) dan proses internal (misalnya, peningkatan populasi, migrasi keluar), dan dengan demikian memungkinkan untuk pengembangan sepanjang lintasan saat ini (stabilitas domain). Transformability, sebaliknya, adalah kemampuan untuk menyeberangi batas ke lintasan baru (Hanazaki, 2012).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, konsep resiliensi merupakan konsep umum dalam menggambarkan kapasitas adaptasi masyarakat desa dalam menghadapi setiap guncangan atau perubahan dalam lingkungan sosial, ekologi, maupun politik.

Salah satu wilayah yang mengalami kondisi rentan yaitu Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang. Desa Pasirtalaga merupakan dataran rendah seluas 217,244 ha terletak pada ketinggian (10 – 15) m dpl, rata-rata hujan lima tahun terakhir 1009,25 mm/tahun, suhu rata-rata harian 360 C, kedalaman solum tanah 100-200 cm. Penduduk Desa Pasirtalaga kebanyakan tamatan SD atau sederajat (42,6%). Mata pencaharian pokok penduduk sebagian besar sebagai buruh/ swasta (46,51%), terbesar kedua adalah buruh tani dan terbesar ketiga adalah petani (12,23 %). Luas pemilikan lahan pertanian, terbanyak < 0,5 ha

sebanyak (48,79%) petaninya termasuk petani gurem.

Petani di Desa Pasirtalaga mengalami kerugian yang cukup besar akibat gagal panen. Selain permasalahan gagal panen, Desa Pasirtalaga belum memiliki kelembagaan lokal yang dapat membantu petani dalam kondisi krisis akibat gagal panen. Fenomena “pertanian senja” atau usia petani yang tua juga menjadi persoalan tersendiri yang dapat membuat semakin

tergerusnya sector pertanian. Oleh karena itu, penguatan lima *livelihood assets* tersebut diharapkan membantu resiliensi nafkah dan berdampak positif pada kemandirian pangan. Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara pemanfaatan modal nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga petani saat pandemi covid-19 dengan resiliensi nafkah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk menggali fakta, data, dan informasi dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui survei yaitu mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam terhadap informan. Selain itu, akan dilakukan Focus Group Discussion terpisah yang melibatkan petani, kelompok PKK, wanita tani, dan Elit Desa. Metode lain yang digunakan adalah melalui observasi lapang di lokasi penelitian guna melihat fenomena aktual yang terjadi dan juga mengkaji dokumen yang ada seperti data monografi desa.

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh rumahtangga petani di Desa Pasirtalaga, kecamatan Talagasari, Kabupaten Karawang. Dalam pendekatan kuantitatif responden dipilih untuk menjadi target survey. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik pengambilan sampel purposive stratifikasi (*Stratified Purposive Sampling*). Teknik ini dipilih karena populasi yang menjadi sasaran diasumsikan menyebar secara normal berdasarkan luas kepemilikan lahan, terdapat daftar kerangka sampling serta keadaan populasi tidak terlalu tersebar secara geografis (Singarimbun & Effendi, 1989). Stratifikasi dilakukan berdasarkan kepemilikan luas lahan masing-masing rumah tangga petani. Jumlah sampel yang dijadikan responden berjumlah 40 rumahtangga yang tersebar di Dusun I, II, dan III Desa Pasirtalaga Kecamatan Telagasari,

Kabupaten Karawang. Jumlah ini dirasa cukup untuk memenuhi reliabilitas dan validitas data yang dihasilkan. Selain itu, dipilih 3 orang elit desa, 2 orang Dinas Pertanian, 2 orang penyuluh pertanian, dan 3 orang LSM sebagai informan terpilih.

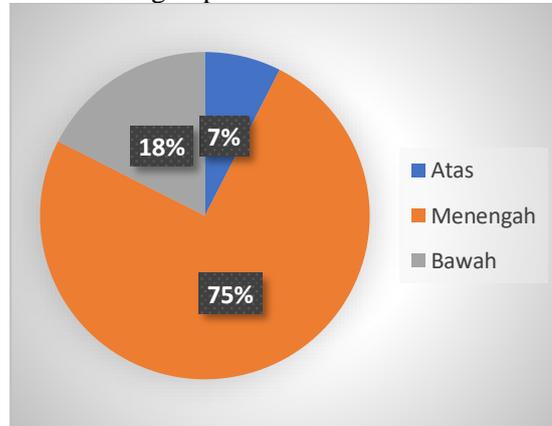
Untuk menganalisis data yang telah terkumpul dilakukan reduksi data, yakni pemilihan, pemusatan perhatian, serta penyederhanaan terhadap data sehingga menjawab tujuan penelitian. Data yang diperoleh melalui kuesioner diolah dengan menggunakan microsoft excel 2010 sebelum dimasukan ke perangkat lunak spss for windows versi 20 untuk mempermudah pengolahan data. Uji statistik yang digunakan yakni uji regresi untuk melihat pengaruh antara variabel yang akan diuji. Data kualitatif dari wawancara mendalam dan observasi disajikan secara deskriptif untuk mendukung dan memperkuat analisis kuantitatif. Gabungan dari data kuantitatif dan kualitatif diolah dan dianalisis untuk disajikan dalam bentuk tabulasi silang, teks naratif, matriks, bagan dan gambar. Tahap terakhir yaitu menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Hasil penelitian ini akan berupa diagram Pentagon lima *livelihood assets* yang akan memberikan gambaran modal mana yang paling unggul atau menopang kehidupan petani. Lima modal nafkah tersebut akan dihubungkan dengan resiliensi nafkah, sehingga akan terlihat modal nafkah mana yang paling berperan dalam mencapai resiliensi nafkah rumah tangga petani di Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama beberapa tahun terakhir, sangat dirasakan terjadi pergeseran sumber nafkah utama yang semula dari sector pertanian menjadi buruh pabrik. Adapun alih fungsi lahan yang terjadi di Desa Pasirtalaga, banyak yang disebabkan oleh pembangunan perumahan. Rumahtangga petani di Desa Pasirtalaga sebagian besar berprofesi sebagai petani, meskipun saat ini pertanian di Karawang dapat

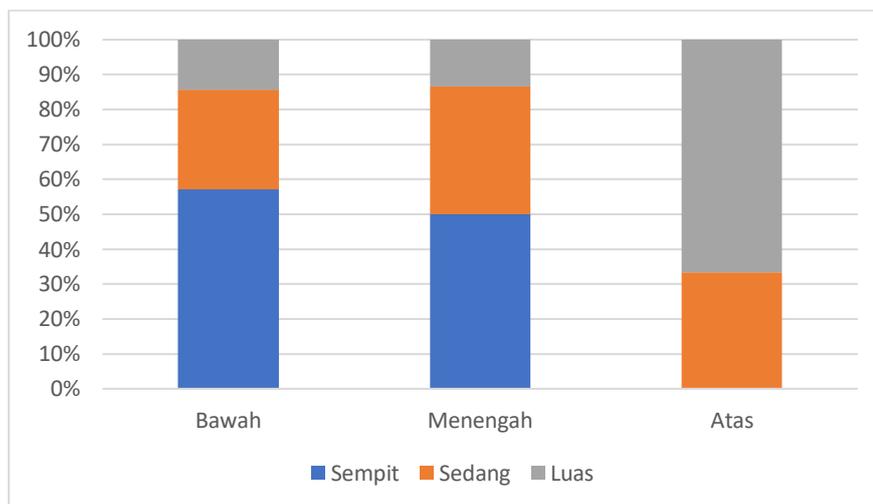
dikatakan sebagai pertanian sub urban karena lokasi Karawang yang sudah banyak terdapat Kawasan industri. Hal ini tentu saja mempengaruhi kondisi sosial-ekonomi masyarakat di Desa Pasirtalaga. Jika digolongkan berdasarkan stratifikasi rumah tangga, rumahtangga petani di Desa Pasirtalaga didominasi oleh golongan menengah.



Gambar 1. Komposisi golongan rumah tangga petani di Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang tahun 2021

Berdasarkan gambar di atas, sebanyak 75 persen rumahtangga petani merupakan golongan menengah, sebanyak 18 persen termasuk golongan bawah, dan 7 persen termasuk golongan atas. Jika dilihat dari total pendapat pertahun, golongan menengah memiliki pendapatan 3 – 5 juta per bulan, golongan atas di atas 5 juta per bulan, dan golongan bawah di bawah 3 juta per bulan. Penentuan pendapatan rumah tangga petani

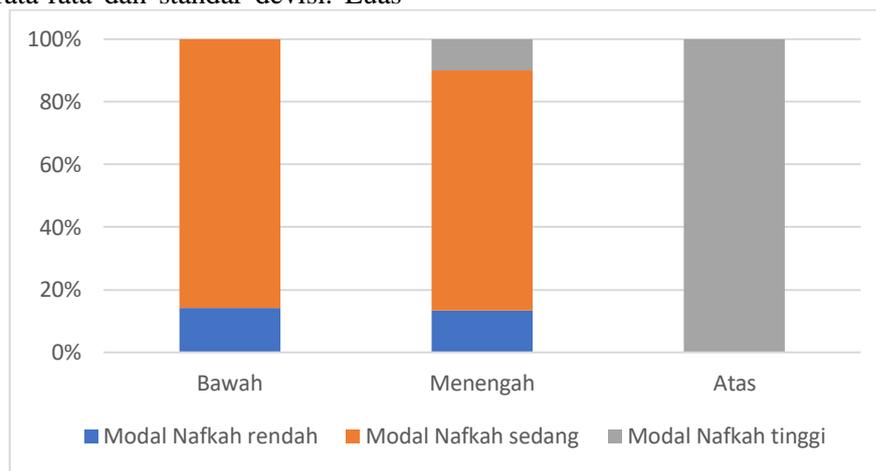
ditentukan dengan menggunakan kurva sebaran normal, yaitu dengan penghitungan rata-rata dan standar deviasi. Pendapatan terbesar rumah tangga di Desa Pasirtalaga berasal dari sektor pertanian, sehingga hal ini sangat berhubungan dengan kepemilikan lahan sawah dan luas lahan sawah. Berikut adalah gambar komposisi kategori luas lahan berdasarkan golongan rumah tangga petani di Desa Pasirtalaga tahun 2021.



Gambar 2. Komposisi hubungan golongan rumah tangga petani dengan kategori luas lahan di Desa Pasirtalaga, kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang tahun 2021

Gambar 2 menunjukkan presentase komposisi luas lahan (sumbu x) pada masing-masing golongan rumah tangga (sumbu y). Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar rumah tangga golongan bawah memiliki lahan sempit, rumah tangga golongan menengah memiliki lahan sempit dan sedang, sedangkan golongan atas memiliki lahan yang luas dan sedang. Kategori luas lahan didapatkan dengan pengolahan data primer menggunakan kurva sebaran normal, dengan menghitung rata-rata dan standar deviasi. Luas

lahan sempit yaitu dibawah 5000 meter persegi, luas lahan sedang antara 5000 – 15000 meter persegi, sedangkan luas lahan kategori luas yaitu 20000 meter persegi. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga berbanding lurus luas lahan yang dimiliki oleh rumah tangga petani di Desa Pasirtalaga tahun 2021. Hal ini sesuai dengan penelitian (Azzahra et al., 2017) bahwa luas lahan yang dimiliki rumah tangga memiliki peran penting bagi kesejahteraan rumah tangga petani.

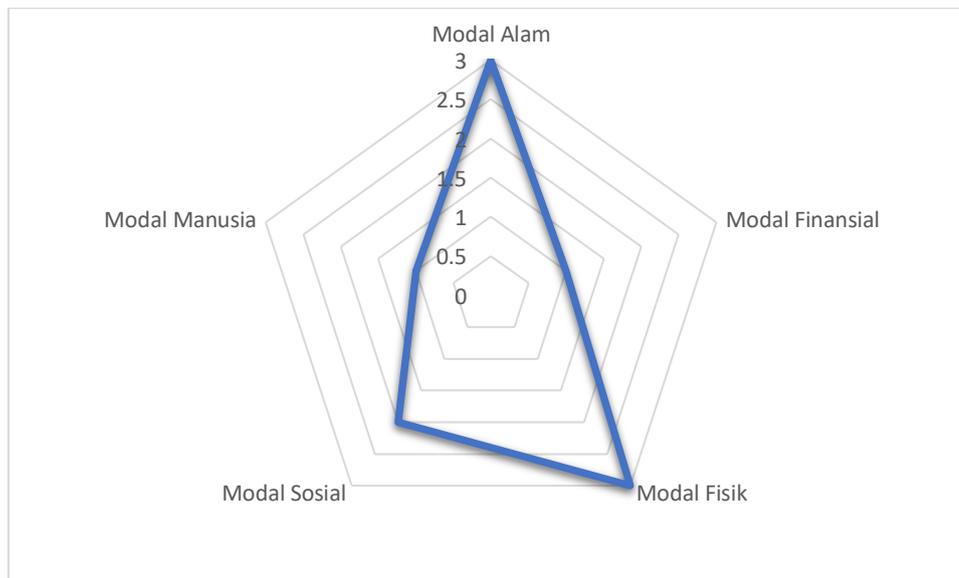


Gambar 3. Komposisi hubungan golongan rumah tangga dengan kepemilikan modal nafkah rumah tangga petani di Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang tahun 2021

Perubahan Modal Nafkah

Gambar 3 menunjukkan presentase komposisi modal nafkah (sumbu x) berdasarkan golongan rumah tangga (sumbu y). Modal nafkah rumah tangga petani sebelum pandemi covid-19 didominasi oleh modal alam dan modal fisik yang bernilai tinggi. Modal alam merupakan kualitas sumber daya alam dan akses terhadap sumber daya alam. Modal alam bernilai tinggi dikarenakan sumber daya alam seperti air, tanah, udara masih dikatakan baik. Sebagian besar rumah tangga di Desa Pasirtalaga masih menggunakan air tanah untuk masak, mandi, dan mencuci. Tanah juga masih subur dan udara masih dapat dikatakan bersih. Akses terhadap

sumber daya alam dapat berupa kemudahan dalam memperoleh manfaat dari sumber daya alam tersebut seperti sungai, mata air, dan tanah. Modal fisik merupakan asset fisik yang dimiliki oleh rumah tangga petani, baik asset produksi untuk keperluan mencari nafkah, maupun asset non produksi seperti emas, alat elektronik, dan kendaraan pribadi. Selain itu, hewan ternak juga termasuk dalam asset fisik. Modal ini bernilai tinggi karena rumah tangga petani di Desa Pasirtalaga memiliki aset fisik secara pribadi (milik sendiri). Aset fisik ini dapat dijual sewaktu-waktu jika rumah tangga petani dalam kondisi krisis.



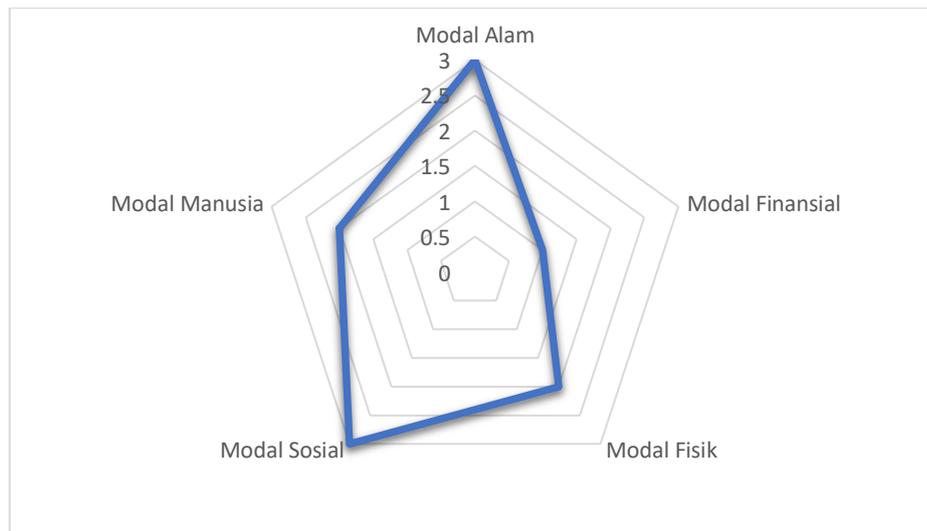
Gambar 4. Tingkat kepemilikan modal nafkah sebelum pandemic rumah tangga petani di Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang tahun 2021

Modal nafkah yang bernilai sedang sebelum pandemic covid-19 adalah modal sosial. Modal sosial merupakan tingkat kepercayaan kepada masyarakat sosial, tingkat kepatuhan kepada norma, dan banyaknya jaringan yang dimiliki oleh rumah tangga petani. Modal sosial di Desa Pasirtalaga bernilai rendah dikarenakan Desa ini sudah termasuk Desa yang cukup maju, masyarakat mulai terkikis nilai-nilai sosial dan sifat tradisional yang sudah memudar, sehingga rumah tangga petani dalam dikatakan lebih individual. Meskipun masih ada kegiatan-kegiatan sosial seperti kerja bakti, arisan, maupun pengajian.

Modal nafkah yang bernilai rendah sebelum pandemic covid-19 yaitu modal finansial dan modal manusia. Modal finansial merupakan kepemilikan tabungan dan hutang. Tabungan bisa disimpan sendiri, maupun disimpan di lembaga keuangan seperti bank dan koperasi. Hutang merupakan modal finansial yang memberikan nilai negatif, semakin tinggi jumlah hutang, maka modal finansial akan semakin rendah. Rumahtangga petani memiliki

modal finansial rendah karena rendahnya jumlah tabungan / tidak memiliki tabungan sama sekali. Rumah tangga petani juga memiliki hutang yang tinggi dikarenakan modal untuk memulai usaha tani biasanya dengan hutang, baik hutang ke kerabat maupun ke tengkulak. Modal manusia terdiri dari tingkat Pendidikan kepala dan anggota rumah tangga, tingkat keterampilan kepala dan anggota rumah tangga, serta tenaga kerja keluarga yang dimanfaatkan oleh keluarga. Modal ini bernilai rendah karena rumah tangga di Desa Pasirtalaga memiliki tingkat pendidikan yang rendah, hanya memiliki satu keterampilan yaitu bertani saja, dan anggota keluarga yang tidak ikut menjadi tenaga kerja pertanian.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa modal nafkah yang menjadi *buffer capacity* rumah tangga petani di Desa Pasirtalaga sebelum pandemic covid-19 adalah modal fisik dan modal alam. Modal sosial, modal finansial, dan modal manusia masih belum terkelola dengan optimal.



Gambar 5. Tingkat kepemilikan modal nafkah setelah pandemic covid-19 di Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang tahun 2021

Modal nafkah setelah pandemi covid 19 didominasi oleh modal alam dan modal sosial. Modal alam masih tetap tidak berubah yaitu sama-sama bernilai tinggi sebelum dan setelah pandemi covid-19, sedangkan modal finansial juga tidak berubah yaitu tetap bernilai rendah sebelum dan setelah pandemi covid-19. Peningkatan terjadi pada modal sosial yaitu yang sebelumnya bernilai sedang menjadi bernilai tinggi dan juga modal manusia yang sebelumnya bernilai rendah menjadi bernilai sedang. Penurunan hanya terjadi pada modal fisik yang sebelumnya bernilai tinggi menjadi bernilai sedang.

Modal sosial mengalami peningkatan dari sedang menjadi tinggi disebabkan kondisi Modal manusia juga mengalami peningkatan dari rendah menjadi sedang karena anggota rumah tangga petani didorong untuk mendapatkan sumber nafkah lain selain dari pertanian. Hal ini menyebabkan peningkatan tingkat keterampilan berupa variasi sumber nafkah dan semua anggota keluarga diharapkan berkontribusi dalam mencari nafkah. Meskipun sumber nafkah tersebut bukan berasal dari sektor formal, melainkan sector non formal seperti berdagang kecil-kecilan dan pekerjaan *freelance* lainnya.

pandemi covid-19 yang membuat masyarakat saling membantu ketika ada kerabat atau tetangga yang terinfeksi virus covid-19. Saat pemerintah mengeluarkan kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat, rumah tangga petani di Desa Pasirtalaga merasa mereka saling memiliki hanya dengan kerabat dan tetangga yang dekat tempat tinggal mereka. Rumah tangga petani juga sangat mengharapkan bantuan sosial dari pemerintah selama pembatasan kegiatan ini diberlakukan, hal ini juga disebabkan adanya pemutusan hubungan kerja (PHK) anggota keluarga yang bekerja di sektor non pertanian, dan juga meningkatnya harga kebutuhan pokok.

Modal fisik adalah satu-satunya modal yang mengalami penurunan setelah pandemi covid-19. Hal ini disebabkan banyak rumah tangga yang menjual aset fisik ketika terjadi krisis ekonomi yang disebabkan oleh kondisi pandemi. Aset fisik yang dijual seperti sawah, kendaraan, dan juga emas. Rumah tangga petani di Desa Pasirtalaga merasa bahwa aset fisik memang dibeli saat kondisi ekonomi baik yang disimpan untuk dapat dijual sewaktu-waktu saat kondisi ekonomi krisis.

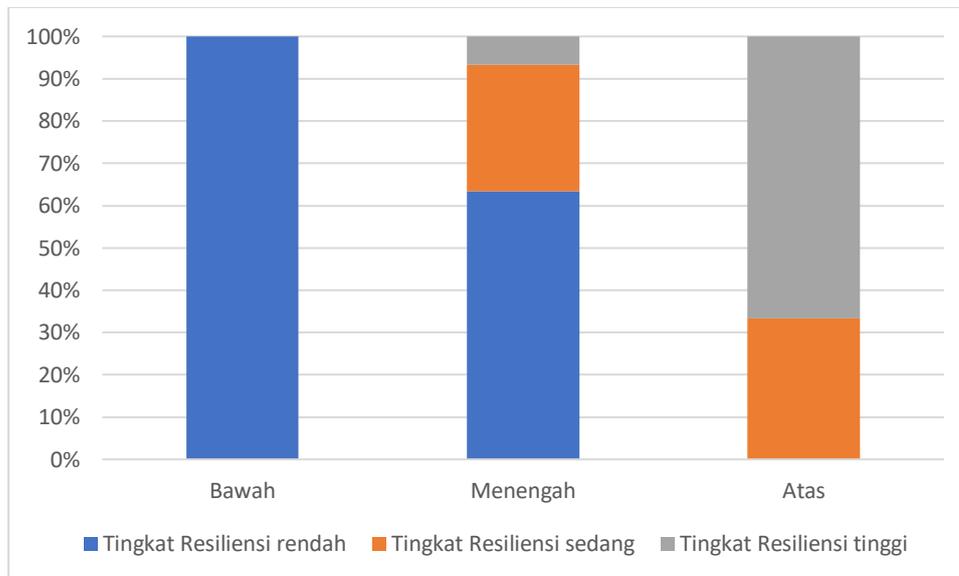
Hubungan Golongan Rumah Tangga dengan Tingkat Resiliensi Rumah Tangga

Analisis hubungan golongan rumah tangga petani dengan tingkat resiliensi nafkah rumah tangga petani di Desa Pasirtalaga melihat

tingkat resiliensi nafkah berdasarkan golongan rumah tangga. Hipotesis yang dikembangkan adalah semakin tinggi golongan rumah tangga,

maka tingkat resiliensi nafkah juga semakin tinggi, begitupun sebaliknya. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan berbanding lurus antara variable modal nafkah dengan tingkat resiliensi nafkah rumah tangga petani. Resiliensi rumah tangga petani dilihat

berdasarkan jumlah cara dalam menghadapi krisis dan waktu yang dibutuhkan untuk *recovery* ketika terjadi krisis. Berikut adalah gambar yang menunjukkan komposisi kategori tingkat resiliensi nafkah rumah tangga petani berdasarkan golongan rumah tangga.



Gambar 6. Komposisi hubungan kategori golongan rumah tangga petani dengan tingkat resiliensi nafkah rumah tangga petani di Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang tahun 2021

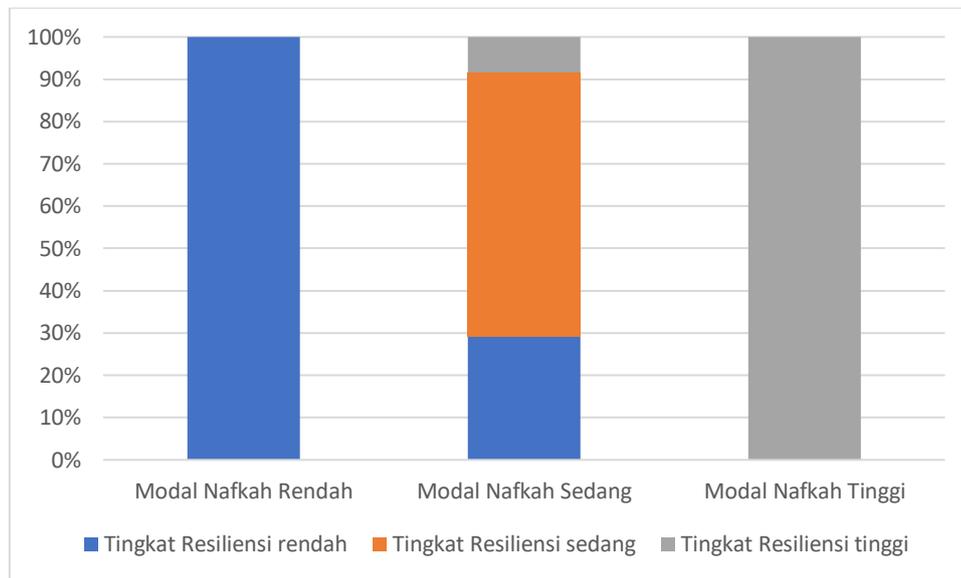
Gambar 6 di atas menunjukkan presentase komposisi tingkat resiliensi (sumbu x) berdasarkan golongan rumah tangga (sumbu y). Berdasarkan Gambar di atas dapat diketahui bahwa 100 persen rumah tangga petani golongan bawah di Desa Pasirtalaga memiliki tingkat resiliensi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara golongan rumah tangga dan tingkat resiliensi berbanding lurus pada rumah tangga golongan bawah. Rumah tangga golongan bawah lebih rentan terhadap kondisi krisis akibat pandemic covid-19. Sebanyak 62 persen rumah tangga petani golongan menengah juga memiliki tingkat resiliensi rendah, sebanyak 25 persen rumah tangga petani golongan menengah memiliki tingkat resiliensi sedang, dan 10 persen sisanya memiliki tingkat resiliensi tinggi. Hal ini juga

menunjukkan hubungan yang berbanding lurus antara dua variable tersebut. Tingkat resiliensi nafkah rumah tangga golongan menengah didukung oleh sumber nafkah lain di luar sector pertanian dan modal fisik atau asset yang dimiliki oleh rumah tangga dan dapat dijual ketika dalam kondisi krisis. Sebanyak 65 persen rumah tangga petani golongan atas memiliki tingkat resiliensi tinggi, 35 persen memiliki tingkat resiliensi sedang dan 0 persen atau tidak ada yang memiliki tingkat resiliensi rendah. Rumah tangga golongan atas memiliki lahan sawah kategori luas yang menjadi asset produksi cukup penting ketika dalam kondisi krisis. Selain itu, sumber nafkah *non-farm* dan kepemilikan asset fisik yang tinggi juga menjadi komponen penting dalam kondisi krisis akibat pandemic covid-19.

Hubungan Kepemilikan Modal Nafkah dengan Tingkat Resiliensi Nafkah Rumah Tangga

Modal nafkah yang dimiliki rumah tangga petani dapat menjadi kapasitas penyangga atau *buffer capacity* ketika rumah tangga petani dalam kondisi rentan. Lima modal tersebut menjadi tumpuan rumah tangga petani agar tetap dapat kondisi krisis. Tingkat resiliensi nafkah rumah tangga petani menunjukkan

seberapa mampu rumah tangga petani kembali ke kondisi normal saat terjadi krisis akibat pandemic covid-19. Berikut adalah grafik yang menunjukkan komposisi hubungan tingkat kepemilikan modal nafkah dengan tingkat resiliensi rumah tangga petani di Desa Pasirtalaga.



Gambar 7. Komposisi hubungan tingkat kepemilikan modal nafkah dengan tingkat resiliensi nafkah rumah tangga petani di Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang tahun 2021

Gambar 7 di atas menunjukkan presentase komposisi modal nafkah (sumbu x) berdasarkan golongan rumah tangga (sumbu y). Berdasarkan Gambar di atas, dapat diketahui bahwa 100 persen rumah tangga petani yang memiliki modal nafkah rendah juga memiliki tingkat resiliensi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan variable tingkat kepemilikan modal nafkah dan tingkat resiliensi nafkah memiliki hubungan berbanding lurus pada rumah tangga dengan modal nafkah rendah. Tidak ada rumah tangga yang modal nafkah rendah memiliki tingkat resiliensi sedang maupun tinggi. Sebanyak 28 persen rumah tangga yang memiliki modal nafkah sedang memiliki tingkat resiliensi nafkah sedang, 60 persen rumah tangga yang memiliki modal nafkah sedang

memiliki tingkat resiliensi nafkah sedang, dan 12 persen sisanya memiliki tingkat resiliensi nafkah tinggi. Hal ini juga menunjukkan bahwa hubungan variable berbanding lurus pada modal nafkah dan tingkat resiliensi yang bernilai sedang. Sebanyak 100 persen rumah tangga petani yang memiliki modal nafkah tinggi juga memiliki tingkat resiliensi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa modal nafkah menjadi buffer capacity yang sangat penting agar rumah tangga petani tetap dapat resilien ketika terjadi krisis akibat pandemic covid-19. Peningkatan masing-masing modal nafkah, terutama yang masih bernilai rendah dan sedang dapat meningkatkan ketahanan rumah tangga petani di Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang.

SIMPULAN

Rumah tangga petani di Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang mengalami perubahan mendadak akibat pandemic covid-19. Rumah tangga petani memiliki kapasitas adaptasi dalam menghadapi dampak perubahan tersebut. Selain dari aspek kesehatan, perubahan tersebut juga terjadi diakibatkan kebijakan pemerintah seperti PPKM.

Dari aspek ekonomi, banyaknya pemutusan hubungan kerja (PHK) membuat ekonomi masyarakat semakin rentan. Dalam kondisi

rentan tersebut, rumah tangga petani memiliki lima modal nafkah yaitu modal alam, modal

sosial, modal fisik, modal finansial, dan modal manusia.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perubahan tingkat kepemilikan modal nafkah sebelum dan setelah pandemic covid-19. Modal sosial dan modal manusia termasuk modal nafkah yang mengalami peningkatan. Modal fisik termasuk modal yang mengalami penurunan, sedangkan modal finansial bernilai

tetap dengan nilai rendah baik sebelum maupun setelah pandemi covid-19. Modal alam juga bernilai tetap yaitu tinggi baik sebelum maupun setelah pandemi covid-19. Hubungan antara tingkat modal nafkah berbanding lurus tingkat resiliensi nafkah baik pada rumah tangga golongan bawah, golongan menengah, dan golongan atas. Hal ini menunjukkan bahwa modal nafkah menjadi buffer capacity yang

sangat penting agar rumah tangga petani tetap dapat resilien ketika terjadi krisis akibat pandemic covid-19. Peningkatan masing-masing modal nafkah, terutama yang masih bernilai rendah dan sedang dapat meningkatkan ketahanan rumah tangga petani di Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang.

REFERENSI

- Cote, M., & Nightingale, A. (2012). Resilience thinking meets social theory: Situating social change in socio-ecological systems (SES) research. *Progress in Human Geography*, 36(4), 475–489.
- Dharmawan, A. H. (2007). Pandangan Sosiologi nafkah (livelihood sociology) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 01(02).
- Diniz, F. (2013). Livelihood strategies in settlement projects in the Brazilian Amazon: Determining drivers and factors within the Agrarian Reform Program. *Journal of Rural Studies*, 32, 196–207.
- Hanazaki, N. (2012). Livelihood Diversity, Food Security and Resilience among the Caiçara of Coastal Brazil. *Human Ecology Journal*, 41, 153–164.
- Oudenhoven, F., Mijatovic, D., & Eyzaguirre, P. (2011). Social-ecological indicators of resilience in agrarian and natural landscapes. *Management of Environmental Quality*, 22(2), 154–173.
- Singarimbus, M., & Effendi, S. (1989). *Metode Penelitian Survei*. LP3S.
- Turasih, & M Kolopaking, L. (2016). Strategi Adaptasi Perubahan Iklim Pada Petani Dataran Tinggi (Studi Petani di Dataran Tinggi Dieng, Kabupaten Banjarnegara). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 4(1), 70–82.
<https://doi.org/10.22500/sodality.v4i1.14408>
- Widianto. (2007). Strategi Nafkah rumah tangga petani tembakau di

lereng gunung sumbing: studi kasus di Desa Wonotirto dan Desa Campursari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 04(01), 1–24.